

Implementasi Standar Proses dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SLB Pelita Hati Pekanbaru

Implementation of Process Standards in Improving the Quality of Learning at Pelita Hati Special School Pekanbaru

Cici Murni¹, Rahmat Fahmi²

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

ARTICLE INFO

Riwayat artikel:

Received 23 April 2026

Revised 25 April 2026

Accepted 30 April 2026

Available online 09 May 2026

Keywords

process standards, learning quality, special education, inclusive education, Merdeka Curriculum

Keywords:

standar proses, kualitas pembelajaran, SLB, Kurikulum Merdeka, pendidikan inklusif



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of process standards in improving the quality of learning at SLB Pelita Hati Pekanbaru. Process standards are a crucial component in the education system, particularly in the context of special education, which requires adaptive, flexible, and student-centered learning approaches. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of process standards is carried out through lesson planning based on the Merdeka Curriculum, adaptive teaching practices tailored to students' characteristics, and continuous individualized assessment. Furthermore, parental involvement and teacher professional development through training programs play a significant role in enhancing learning quality. However, challenges remain in terms of instructional differentiation and resource limitations. Overall, the implementation of process standards has positively contributed to improving learning quality, although further strengthening in pedagogical innovation and multi-stakeholder collaboration is required.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi standar proses dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB Pelita Hati

Pekanbaru. Standar proses menjadi komponen penting dalam sistem Pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan pendekatan yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi standar proses di SLB Pelita Hati dilakukan melalui perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, serta evaluasi yang bersifat individual dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan menjadi faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal diferensiasi pembelajaran dan keterbatasan sumber daya. Secara keseluruhan, implementasi standar proses telah berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun memerlukan penguatan dalam aspek inovasi pedagogik dan kolaborasi multipihak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam perspektif pendidikan inklusif, ABK berhak memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna. Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik.

*Corresponding Author

e-mail: cici.murni3769@student.unri.ac.id, rahmat.fahmi@lecturer.unri.ac.id

Salah satu aspek penting dalam menjamin kualitas pembelajaran di SLB adalah implementasi standar proses, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Standar ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman operasional bagi guru, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks pendidikan khusus, implementasi standar proses menjadi lebih kompleks karena harus mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, serta kondisi psikologis peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran, termasuk di SLB. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Anifah & Joni, 2025; Noviantara & Juliartha, 2025). Meskipun demikian, implementasinya dalam konteks ABK tidaklah sederhana. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di SLB sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran (Ratnaningrum et al., 2025; Azizah & Purwati, 2024).

Selain aspek pedagogik, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dalam pendidikan ABK, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Kolaborasi yang efektif terbukti dapat meningkatkan perkembangan siswa secara signifikan (Putri et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kendala dalam membangun kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi standar proses dalam pendidikan ABK merupakan isu yang kompleks dan memerlukan kajian mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah berikut: (1) bagaimana implementasi standar proses pembelajaran di SLB Pelita Hati Pekanbaru, (2) faktor pendukung dan penghambatnya, serta (3) dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi standar proses serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SLB Pelita Hati Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami fenomena implementasi standar proses secara mendalam dalam konteks nyata. Desain penelitian ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara komprehensif.

Populasi penelitian mencakup seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Pelita Hati Pekanbaru, sedangkan sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu kepala sekolah, guru bidang kurikulum, dan guru kesiswaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola implementasi standar proses serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah, implementasi standar proses di SLB Pelita Hati Pekanbaru dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

pembelajaran, kolaborasi, serta pengembangan kompetensi guru. Kelima aspek ini menunjukkan bahwa standar proses tidak hanya diterapkan sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Tabel 1. Hasil Wawancara Implementasi Standar Proses

No	Aspek	Temuan	Indikator Keberhasilan
1	Perencanaan	Menggunakan Kurikulum Merdeka berbasis CP khusus ABK	Penyusunan RPP/modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa ABK
2	Pelaksanaan	Pembelajaran disesuaikan dengan jenis ketunaan siswa	Penerapan strategi pembelajaran individual dan klasikal sesuai jenis ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dll.)
3	Evaluasi	Penilaian berbasis kemampuan individu	Asesmen dilakukan secara berkala menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan kemampuan siswa
4	Kolaborasi	Adanya komunikasi intensif antara guru dan orang tua	Pertemuan rutin, buku penghubung, dan grup komunikasi daring antara guru dan wali murid
5	Pengembangan Guru	Pelatihan rutin dan komunitas belajar	Mengikuti workshop, pelatihan PLB, dan KKG/MGMP khusus guru SLB secara berkala

Secara lebih rinci, pada aspek perencanaan pembelajaran, guru di SLB Pelita Hati telah mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang disesuaikan dengan karakteristik ABK dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Perencanaan tidak lagi berorientasi pada format RPP konvensional, melainkan menggunakan modul ajar yang lebih fleksibel dan adaptif. Modul ajar tersebut memungkinkan guru untuk menyesuaikan tujuan, materi, serta strategi pembelajaran berdasarkan kondisi aktual siswa di kelas. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari perencanaan yang bersifat seragam menuju perencanaan yang bersifat diferensiatif dan individual.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat aktif dalam mengelola proses pembelajaran. Pembelajaran tidak dilakukan secara kaku, melainkan disesuaikan dengan jenis ketunaan dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti media visual, pendekatan individual, serta pengulangan materi secara bertahap. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi standar proses telah mengarah pada praktik pembelajaran adaptif, di mana keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kondisi siswa, bukan sekadar mengikuti prosedur baku.

Selanjutnya, pada aspek evaluasi pembelajaran, SLB Pelita Hati menerapkan sistem penilaian yang fleksibel dan berorientasi pada perkembangan individu siswa. Penilaian tidak didasarkan pada standar umum seperti di sekolah reguler, melainkan pada capaian kemampuan masing-masing siswa. Guru lebih menekankan pada proses perkembangan, seperti peningkatan kemandirian, pemahaman konsep sederhana, dan kemampuan sosial. Dengan demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang diterapkan.

Selain itu, aspek kolaborasi menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Terdapat komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua melalui berbagai media, seperti buku

penghubung dan konsultasi rutin. Kolaborasi ini memungkinkan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, sehingga perkembangan siswa dapat dipantau secara lebih komprehensif.

Terakhir, pada aspek pengembangan guru, sekolah secara konsisten mendorong peningkatan kompetensi melalui pelatihan rutin dan kegiatan komunitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi standar proses tidak dapat dilepaskan dari kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi standar proses di SLB Pelita Hati Pekanbaru telah berjalan secara adaptif dan kontekstual. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek diferensiasi pembelajaran yang lebih sistematis serta pemanfaatan media pembelajaran yang lebih inovatif agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Standar Proses

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di SLB Pelita Hati Pekanbaru telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Guru tidak lagi menggunakan RPP konvensional, melainkan modul ajar yang dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari perencanaan administratif menuju perencanaan pedagogis yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Secara teoretis, perubahan ini sejalan dengan konsep curriculum flexibility dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada guru untuk merancang pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik (Anifah & Joni, 2025; Noviantara & Juliartha, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan teori Differentiated Instruction yang dikemukakan oleh Tomlinson, di mana pembelajaran harus disesuaikan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Azizah & Purwati, 2024). Dalam konteks SLB, diferensiasi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan utama.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi dalam perencanaan pembelajaran masih belum optimal. Guru cenderung melakukan penyesuaian secara umum, tetapi belum berbasis pada asesmen diagnostik yang sistematis. Hal ini memperkuat temuan Zahra et al. (2026) yang menyatakan bahwa kelemahan utama pembelajaran inklusif di Indonesia terletak pada kurangnya perencanaan berbasis data individual siswa.

Selain itu, jika dianalisis melalui perspektif Universal Design for Learning (UDL), perencanaan pembelajaran di SLB Pelita Hati masih belum sepenuhnya mengakomodasi prinsip aksesibilitas universal, seperti penyediaan berbagai representasi materi, variasi cara ekspresi siswa, dan fleksibilitas dalam keterlibatan belajar (Inayah & Prasetyo, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa implementasi standar proses pada tahap perencanaan masih berada pada tahap adaptasi, belum mencapai tahap inovasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran telah berjalan sesuai arah kebijakan nasional, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek diferensiasi berbasis data dan integrasi prinsip UDL agar lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan individual ABK.

Pelaksanaan Pembelajaran yang Adaptif dan Individual

Pelaksanaan pembelajaran di SLB Pelita Hati menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu

penggunaan pendekatan teacher-centered yang dimodifikasi. Guru berperan dominan dalam mengarahkan pembelajaran, memilih metode, serta mengontrol interaksi belajar. Hal ini didasarkan pada kebutuhan siswa ABK yang memerlukan bimbingan intensif, pengulangan, dan penguatan secara kontinu.

Dalam perspektif teori pembelajaran, kondisi ini dapat dijelaskan melalui integrasi antara teori behavioristik dan konstruktivisme terbimbing (*guided constructivism*). Teori behavioristik menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku belajar siswa, yang sangat relevan bagi anak autisme dan tunagrahita (Hamida & Harsiwi, 2025). Sementara itu, konstruktivisme tetap digunakan, tetapi dalam bentuk terbimbing, di mana guru memberikan *scaffolding* yang kuat (Maryam & Nasrullah, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru активно mengembangkan media pembelajaran kreatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan teori *active learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Yana et al., 2025). Namun, dalam konteks ABK, keterlibatan tersebut tidak selalu bersifat mandiri, melainkan difasilitasi secara intensif oleh guru.

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Padahal, penelitian Inayah dan Prasetyo (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi asistif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga signifikan, terutama bagi siswa tunarungu dan autisme.

Secara kritis, dominasi guru dalam pembelajaran berpotensi menghambat perkembangan kemandirian siswa jika tidak diimbangi dengan strategi *scaffolding gradual release*. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara bertahap mengurangi intervensi dan mendorong kemandirian siswa sesuai dengan prinsip *zone of proximal development* (Vygotsky).

Evaluasi Pembelajaran yang Fleksibel dan Berkelanjutan

Evaluasi pembelajaran di SLB Pelita Hati dilakukan secara individual dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa. Guru tidak memaksakan standar yang seragam, melainkan menilai perkembangan berdasarkan potensi dan capaian individu. Pendekatan ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan inklusif. Dalam teori evaluasi pendidikan, pendekatan ini sesuai dengan konsep *assessment for learning*, yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Rafah et al., 2025). Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan siswa.

Selain itu, praktik evaluasi ini juga sejalan dengan teori *authentic assessment*, di mana penilaian dilakukan berdasarkan aktivitas nyata dan perkembangan siswa secara holistik (Putri et al., 2025). Hal ini sangat relevan dalam pendidikan ABK yang tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi masih belum terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menjadi kelemahan dalam implementasi standar proses, karena tanpa data yang terstruktur, sulit untuk melakukan analisis perkembangan jangka panjang. Ramadhani dan Khosiah (2025) menekankan bahwa evaluasi yang efektif harus berbasis data, terukur, dan terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, meskipun evaluasi di SLB Pelita Hati telah memenuhi prinsip fleksibilitas dan keadilan, masih diperlukan penguatan dalam aspek akuntabilitas dan sistematisasi data.

Peran Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu kekuatan utama dalam implementasi standar proses di SLB Pelita Hati. Komunikasi dilakukan secara intensif melalui buku penghubung harian dan pertemuan rutin. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penerima

informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses pendidikan. Dalam perspektif teori Ecological Systems (Bronfenbrenner), keluarga merupakan lingkungan mikro yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran (Putri et al., 2025).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan motivasi, disiplin, dan hasil belajar siswa ABK (Ginting & Darmayanti, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sinkronisasi antara sekolah dan rumah menjadi strategi utama dalam mendukung perkembangan siswa. Namun demikian, kolaborasi yang ada masih bersifat informal dan belum terstruktur dalam program yang sistematis. Secara teoretis, kolaborasi ideal seharusnya dikembangkan dalam bentuk parental engagement program yang terencana dan berkelanjutan.

Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru di SLB Pelita Hati dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar (kombel). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam implementasi standar proses. Menurut teori teacher professional development, peningkatan kompetensi guru harus bersifat berkelanjutan, reflektif, dan berbasis kebutuhan (Supryady et al., 2025). Dalam penelitian ini, guru telah mengikuti berbagai pelatihan, namun implementasinya dalam praktik pembelajaran masih belum optimal.

Selain itu, pengembangan profesional juga perlu mencakup penguasaan teknologi dan strategi pembelajaran diferensiatif. Yana et al. (2025) menekankan bahwa guru abad 21 harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan khusus. Dengan demikian, pengembangan profesional guru di SLB Pelita Hati telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek implementasi praktis dan inovasi pedagogik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta didukung oleh analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa implementasi standar proses di SLB Pelita Hati Pekanbaru secara umum telah berjalan dengan cukup baik dan menunjukkan kecenderungan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Hal ini tercermin dari perencanaan pembelajaran yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan karakteristik fleksibel dan berpusat pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat adaptif serta mempertimbangkan kebutuhan individual siswa, serta sistem evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dengan menekankan pada perkembangan kemampuan masing-masing siswa, bukan pada standar capaian yang seragam.

Namun demikian, jika ditelaah lebih kritis dengan menggunakan perspektif teori pembelajaran modern seperti *Differentiated Instruction*, *Universal Design for Learning (UDL)*, konstruktivisme, dan *assessment for learning*, implementasi tersebut masih berada pada tahap transisi atau adaptasi awal. Artinya, praktik yang dilakukan sudah mengarah pada prinsip-prinsip tersebut, tetapi belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis. Misalnya, diferensiasi pembelajaran masih sangat bergantung pada intuisi dan pengalaman guru, belum berbasis pada perencanaan instruksional yang terdokumentasi secara komprehensif. Demikian pula, prinsip UDL yang menekankan pada aksesibilitas dan variasi representasi pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif.

Selain itu, kelemahan yang cukup menonjol terletak pada aspek dokumentasi dan penggunaan data dalam proses evaluasi pembelajaran. Meskipun evaluasi telah dilakukan secara berkelanjutan, namun pencatatan perkembangan siswa belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem berbasis data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

secara lebih akurat dan terukur. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *assessment for learning* belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat refleksi dan perbaikan pembelajaran.

Di sisi lain, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua serta upaya pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan komunitas belajar telah menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi standar proses. Meskipun demikian, kedua aspek tersebut masih bersifat informal dan belum sepenuhnya diformalkan dalam program yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga potensi dampaknya belum maksimal.

Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SLB Pelita Hati Pekanbaru ke depan perlu diarahkan pada beberapa aspek strategis, yaitu penguatan perencanaan pembelajaran berbasis data dan kebutuhan individual siswa, pengembangan inovasi pembelajaran melalui integrasi teknologi dan media yang lebih variatif, serta internalisasi teori-teori pendidikan modern ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari secara lebih sistematis. Langkah ini penting agar implementasi standar proses tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

REFERENSI

- Al-Hakim, D. N., Nugraha, A. A., & Rosyidah, N. (2025). Implementasi kurikulum adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Anifah, S., & Joni, J. (2025). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus berbasis Kurikulum Merdeka. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Assiddiqi, D. H. (2025). Pembelajaran pendidikan agama pada sekolah inklusi. *Tamaddun Journal*, 7(2), 88–100.
- Azizah, N. L., & Purwati, P. D. (2024). Differentiated instruction dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Dewi, T. S., Rahman, A., & Prasetyo, B. (2025). Pendidikan inklusif berkualitas di Indonesia. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES)*.
- Dhuha, M. S. (2026). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Penelitian Multidisipliner*, 6(1), 12–25.
- Farhani, N., & Umam, K. (2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Fatmawati, F. (2025). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*.
- Ginting, S., & Darmayanti, T. E. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan*.
- Hamida, R. N., & Harsiwi, N. E. (2025). Tantangan pembelajaran anak tunarungu. *Jurnal Kolektif*.
- Hatimatussa'adah, B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran inklusif. *Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 60–72.
- Hayati, L. M., & Nanda, D. H. (2025). Strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa. *Jurnal Rangguk*.
- Kahfi, M. A., Aidah, R. N., & Agustin, R. D. (2025). Pengelolaan kelas inklusif berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(2), 67–79.
- Kalsum, U. (2025). Manajemen pendidikan inklusif di sekolah luar biasa.
- Lengkong, J. S. J., & Sadsuitubun, M. A. B. (2025). Perbandingan pendidikan inklusif di Jepang dan Indonesia. *Didaktik: Jurnal Pendidikan*.
- Lestari, N. R. P., Yuliatin, Y., & Hadi, M. S. (2026). Pemenuhan hak pendidikan anak disabilitas di sekolah luar biasa. *Journal of Civic Education*.

- Maryam, M., & Nasrullah, A. (2024). Implementasi pembelajaran inklusif berbasis diferensiasi. *Jurnal Inovasi dan Digital Education Research*.
- Mauliza, I., Yusnaini, Y., & Safitri, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Senti*.
- Melyen, A., Saputra, N., & Sesmita, R. (2025). Pengembangan modul ajar bagi anak berkebutuhan khusus berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal JIWA*.
- Noviantara, L., & Juliarta, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Purnama, V. M., Syriani, M. N., & Talok, D. (2025). Kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*.
- Putri, A. M., Fiqriah, A. A., & Zullin, A. Z. P. (2025). Manajemen kurikulum inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 22–35.
- Putri, W. P., Putri, H. A., & Setyo, B. (2025). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*.
- Rafah, A., Hafni, N., & Dayunita, P. (2025). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Rahmaldi, D., Bilqis, N., Jayanti, D., & Agustin, T. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan inklusif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Raihan, S., Pada, A., Said, A., & Asta, Y. (2025). Inovasi kurikulum sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 200–215.
- Ratnaningrum, I., Saadah, S. N., & Raharjo, A. B. (2025). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah luar biasa. *Jurnal Pendas*.
- Rusydianti, D., Majid, A. H., Latif, M. N., & Solihuddin, M. (2025). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada ABK. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88–102.
- Sastrawati, E. (2025). Efektivitas kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendas*.
- Satrio, K. Y., Sukma, R. F., Putra, T. T., & Miskori, Y. (2025). Pengembangan pembelajaran individual di sekolah luar biasa. *Jurnal JIWA*.
- Siregar, S. (2025). Supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Edukasi*.
- Supryady, B. B., Arismunandar, A., & Ansar, A. (2025). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB. *Pedagogika*.
- Uyun, K., Hidayat, T., & Rahmawati, D. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bersatu*.
- Widhiarti, F. N., Putri, D. A., & Sari, M. (2024). Efektivitas pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHES)*.
- Yana, M. F., Tuala, R. P., & Fradito, A. (2025). Transformasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendas*.
- Zahra, N. M., Fajri, M., & Wijaya, I. (2026). Strategi pembelajaran diferensiatif bagi ABK. *Journal of Islamic Psychology*, 4(1), 66–80.
- Zulfa, C. S., & Sasmito, L. F. (2025). Implementasi pendidikan inklusi berbasis kebijakan nasional. *Sosiolapedagogi*.